BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, hakikatnya anak usia dini merupakan individu yang unik serta memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, nilai agama moral dan bahasa. Pada masa ini perkembangan kemampuan anak berjalan sangat cepat dan menjadi landasan untuk mendukung tahapan perkembangan anak selanjutnya.

Disisi lain, pada masa ini juga terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima stiumulasi yang diberikan oleh lingkungan. Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal pada anak sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman, Pada Usia tersebut orang tua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil dan besar agar anak belajar mengendalikan pembuangan kotoran dalam tubuh. Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan kemandirian pada anak.

Pada tahap ini anak-anak memiliki masa *toilet training* (masa yang tepat untuk melatih anak buang air kecil dan besar) Konsep t*oilet training* ini merupakan cara melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan besar ke toilet serta membersihkan diri sesudah buang air kecil dan besar. Adapun

Tujuan dari latihan *toilet training* yang diberikan adalah membantu anak membuat hubungan antara hal yang ia rasakan dan sesuatu yang ia perlukan.[1] Hal ini diperkuat dengan Ayat Alquran surah Al-Maidah ayat 6 yang memberikan pengajaran untuk bersuci dari hadats baik dari buang air kecil dan besar serta mencintai kebersihan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى
ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن
كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ
تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ
لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Di dalam ayat ini salah satu pesannya menyerukan jika seorang muslim telah melakukan buang hajat atau mengeluarkan hadas kecil dan besar sehingga hukumnya wajib untuk bersuci dengan menggunakan air. Dari penjelasan tersebut agar hendaknya orang tua sejak dini sudah mengajarkan anak untuk bersuci setelah melakukan buang air kecil dan besar sehingga anak sudah terbiasa untuk hidup bersih dan sehat sejak dini karena sesungguhunya Allah menyukai orang-orang yang bersih, seperti pada Hadis Riwayat Tirmizi.

اِنَّ اللهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa Allah SWT zat yang bersih (suci) dan mencintai kebersihan, sehingga kita umat manusia dianjurkan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan, mandi, membersihkan kotoran sehabis buang air kecil dan besar maupun menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak

[1]Vicky Lansky, *TIP Praktis Mengasuh Anak,* (Jakarta: Trans Media, 2006), h. 120.

membuang sampah sembarangan, membersihkan sanitasi dan lain-lain. Salah satu manfaat dari pengajaran *toilet training* adalah mengajarkan kepada anak untuk hidup bersih dan sehat. Usia pengajaran dan penerapan *toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada usia 1-3 tahun. Pada usia ini anak sudah mulai bisa diajarkan untuk buang air besar atau kecil di toilet. Salah satu tanda anak siap untuk toilet training adalah anak sudah bisa jongkok.[2]

Usia ini membutuhkan banyak perhatian khusus tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai tapi juga stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan seperti meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Latihan berkemih ini merupakan salah satu tugas perkembangan pada anak, karena pada usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi pada anak mulai berkembang.[3]

Latihan buang air besar dan kecil di toilet merupakan suatu hubungan kerja sama, antara orang tua dan orang-orang terdekat dengan anak. Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan besar selanjutnya mereka akan terbiasa menggunakan *toilet* secara mandiri. Dimulai dari anak mulai mengenali tanda adanya tekanan

---

[2]Hidayat, Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, (Jakarta: Salemba Medika, 2010), h. 46.

[3]Istiana, "Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* Anak". https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3952, dalam *Jurnal Keperawatan Anak Stikes Muhammaddiyah Kudus*, Vol. 2 No. 1 Mei, 2014, h. 28.

di kandung kemih dan rasa mulas, berikutnya anak mulai menanggapi tanda-tanda tersebut dengan berlari menuju toilet, yang berarti ia juga harus mengetahui bagaimana cara melepaskan celana, cara menggunakan toilet, cara membersihkan diri sehabis B ak/Bab, dan cara mengenakan celana kembali.[4] Disinilah peran orang tua dan orang-orang terdekat di sekitar anak untuk dituntut bisa mendidik perilaku yang baik, menegakkkan disiplin, memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan pendidikan, dan memandirikan anak.[5]

Berdasarkan data yang diperoleh di posyandu kelurahan pemurus baru pada bulan Agusus 2021 jumlah anak yang berumur 1-3 tahun berjumlah 55 anak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin terhadap 10 anak usia pra sekolah, didapatkan 30% anak yang berhasil dalam toilet training, sedangkan 70% anak belum berhasil dalam melakukan toilet training. Tujuh anak tersebut tidak berhasil dalam melalukan toilet training yaitu anak menggunakan diapers, anak masih meminta bantuan pada saat membuka celana ketika ingin buang air kecil dan buang air besar, anak mengompol, anak tidak memberi tahu jika diapersnya kotor atau basah. Peneliti menemukan permasalahan ketidakberhasilan dalam *Toilet training*, hal ini terlihat masih banyaknya anak usia sekolah yang masih mengompol sembarangan karena anak belum mampu untuk mengontrol rasa buang air kecil dan besar sehingga membuat anak tidak dapat menghubungkan apa yang ia rasakan dengan sesuatu yang ia perlukan. Hal ini dikarenakan orang

---

[4]Ghaniya Vaniyusha, *Cara Mudah Merawat Bayi,Batita & Baltta*, (Jakarta: Trans Media, 2012), h. 79.

[5]Nur Salam*, Pendekatan Riset Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 64.

tuanya yang belum melatih anaknya untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) ditempatnya, Orang tua lebih memilih menggunakan cara yang praktis dengan memakaikan *diapers* kepada anak sehingga orang tua atau orang-orang di sekitar anak tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau buang air kecil dan besar.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti terhadap 5 anak, 2 diantaranya masih memiliki kebiasaan yang mungkin salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Misalnya buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberitahu ibu, buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Terlihat juga perilaku yang kurang tepat yang dilakukan oleh ibu saat menghadapi anak yang buang air besar dan buang air kecil, ibu akan marah,membentak terkadang memukul anak.

Dari survey awal yang dilakukan peniliti masih banyak juga ibu yang belum tahu cara melaksanakan toilet training yang baik sehingga membuat para ibu bingung harus mulai kapan untuk mengajarkan latihan toilet training, bagaiman caranya, dan hal-hal apa saja yang harus dihindari saat mengajarkan latihan toilet training.

Pada survey awal juga peneliti mendapatkan bahwa ada anak yang sudah harus diajarkan latihan buang air kecil dan besar di toilet tetapi,masih sering dipakaikan diapers sehingga anak lebih nyaman buang air besar dan kecil dipopoknya dibanding ke toilet, adapula anak karena takut ketoilet lebih suka kencing di halaman rumahnya, kecuali saat dia ingin buang air besar dia akan merengek pada orangtuanya untuk ditemani.

Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan ibu masih kurang tentang tentang pentingnya menerapkan dengan baik dan mengajarkan anak untuk latihan *toilet training* sejak dini,dan lingkungan hidup berpengaruh juga dalam proses latihan toilet training,adapun keberhasilan latihan *toilet training* dipengaruhi oleh lingkungan maka minat anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia tinggal dan minat anak juga akan berpengaruh dalam proses latihan *toilet training*,semakin banyak hal baik yang diajarkan kepadanya mengenai latihan buang air besar dan kecil yang baik dan benar maka semakin paham pula anak tentang latihan buang air besar dan kecil.

Keberhasilan anak dalam toilet training ini membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya sehingga anak dapat mengontrol BAB dan BAK secara mandiri. Anak yang mempraktikkan *toilet training* dengan baik memiliki ciri tidak mengompol dalam waktu beberapa jam sehari minimal 3-4 jam, berhasil bangun tidur tanpa mengompol, mengetahui saat merasa ingin BAK dan BAB dengan menggunakan kata-kata pup, memberi tahu bila celana atau popok basah dan kotor, memberi tahu dengan cara memegang alat kelamin atau minta ke kamar mandi, mampu memakai dan melepas celana, memperlihatkan ekspresi fisik misalnya wajah meringis, merah atau jongkok saat ingin BAB dan BAK, tertarik dengan kebiasaan masuk ke kamar mandi seperti kebiasaan orang sekitarnya, minta diajari menggunakan toilet, mampu jongkok 5-10 menit. Orang tua sangat berperan terhadap keberhasilan toilet training.

Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan pada usia anak prasekolah tentang *toilet training* yakni orangtua harus mulai melatih kemampuan anaknya

untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran menggunakan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif kepada anak agar anak berhasil dalam melakukan toilet training. Contohnya yaitu jangan selalu menggunakan *diapers* pada anak sebaiknya orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat ingin buang air besar dan buang air kecil ke toilet. Keuntungan jika orang tua berhasil menjalankan perannya dengan baik yaitu anak menjadi mandiri tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan berperilaku baik. Sedangkan jika peran orang tua tidak dilakukan dengan baik dampak yang paling umum adalah anak menjadi cenderung lebih ceroboh, menjadi manja, suka membuat gara-gara, emosional, kurangnya rasa ingin tahu pada setiap hal-hal baru dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Faktanya anak yang terbiasa menggunakan *diapers* atau popok sekali pakai akan mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berdampak sampai anak dewasa, anak juga menjadi kurang sensitif dengan lingkungan bahkan memiliki percaya diri yang kurang terhadap lingkungan sekitar.[6] Anak yang terbiasa menggunakan *diapers* juga akan mengalami kesulitan setingkat di atas anak yang tidak terbiasa menggunakan *diapers*, anak akan berhadapan pada lingkungan yang mengharuskan anak mengeluarkan sisa-sisa sari makanan dan minuman pada tempat yang semestinya dan orang tua yang membiasakan anak menggunakan *diapers* dalam jangka panjang akan membuat

[6]Novi Purwatih, "Pengaruh Penggunaan Diapers Terhadap Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Insan Kota Madiun", *Skripsi*, Stikes Bakti Husada Madiun, 2017, h. 43. http://repository.stikes-bhm.ac.id/222/1/58.pdf. Diakses pada tanggal 24 Maret 2021

anak kehilangan masa untuk *toilet training* yakni masa anak untuk dapat belajar cara menggunakan toilet. Sehingga dikhawatirkan pada usia selanjutnya anak akan gagal dalam *toilet training* yang berdampak anak akan suka mengompol, malas ke kamar mandi, tidak memiliki rasa mandiri dan rasa percaya diri pada anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Erikson dalam teori perkembangan manusia atau psikososial pelatihan *toilet training* merupakan latihan yang terpenting dalam proses perkembangan manusia karena seseorang akan belajar untuk mengontrol fungsi tubuh dan membawa kepada perasaan pengendalian atas diri dan kemandirian seseorang.[7] Jika anak tidak berhasil melewati tingkat ini anak akan mendapatkan dampak psikologis seperti mudah merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri yang akan berdampak pada psikologis anak.

Dalam mengajarkan *Toilet Training* dibutuhkan cara yang tepat sehingga mudah dimengerti anak serta perlu kesabaran bagi orang tua dan orang-orang di sekitar untuk melatih anak tahap demi tahap. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain pengetahuan orang tua, kesiapan orang tua, kesiapan anak, kesadaran anak dan pola buang air pada anak, dan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan anak adalah pola asuh orang tua dalam memberikan pelatihan buang air kecil dan besar kepada anak. Pola asuh orang tua yang membiasakan anak menggunakan diapers akan menghambat stimulasi kemandirian anak untuk melakukan mengontrol buang air kecil dan

---

[7]Eriyono Budi Wijoyo, ”Aspek Psikososial Model Erickson pada Perilaku Toileting Anak Usia

besar.[8]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan Kelurahan Pemurus Baru peneliti menemukan permasalahan keterlambatan kemampuan *toilet training* pada anak usia sekolah, yang seharusnya penerapan *toilet training* mulai diberikan kepada anak sebelum usia sekolah, Posyandu di lingkungan Pemurus Baru juga sangat memperhatikan *toilet training* pada anak, setiap 6 bulan sekali diadakan penyuluhan terhadap ibu-ibu yang memiliki anak usia mulai dari 2-3 tahun. Sehingga dari data dan infromasi tersebut peneliti mengambil beberapa subjek penelitian yaitu 5 anak yang berusia 1-3 tahun di Kelurahan Pemurus Baru untuk mengetahui penerapan *toilet training* yang diberikan oleh orang tua maupun orang-orang terdekat dengan anak. Dari permasalahan tersebut Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti tentang ”Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Penerapan *Toilet Training* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa yang berada di sekitar anak untuk melatih dan membiasakan buang air kecil atau besar secara mandiri. Mulai dari meminta kepada anak untuk memberitau jika ingin BAK/BAB kemudian mengajarkan anak untuk melepas celana, menemani ke

[8]Wulandari, “Hubungan Antara Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Kemampuan Toileting Anak Usia Praskolah di Desa Balunglor”, *Skripsi*, Univrsitas Jember, 2011, h. 67. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/1553. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021

toilet, membersihkan toilet dan membersihkan diri sehabis BAK/BAB, kemudian mencuci tangan hingga menggunakan celana kembali. Penerapan toilet training ini diberikan oleh orang tua kepada anak yang berusia dari 1-3 tahun.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan *toilet training* yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tentunya tujuan peneliti Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Pemurus Baru Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti mengangkat judul di atas yaitu orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak salah satunya mengenai *toilet training.* Pengontrolan dan pembiasaan sejak dini untuk buang air kecil dan besar sangat berpengaruh untuk anak pada usia selanjutnya, apabila anak tidak dapat mengontrol untuk buang air kecil dan buang air besar maka akan berdampak pada rasa mandiri dan percaya diri anak. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan *toilet training* yang diberikan orang tua atau orang-orang terdekat kepada anak dalam memberikan pembiasaan buang air kecil dan besar.

F. Signifikasi Penelitian

Pada signfikasi penelitian terbagi menjadi dua bagian secara teoretis dan praktis antara lain.

1. **Secara teoretis**

Penelitian ini berguna sebagai keterangan dalam mengembangkan cara atau metode dan teori pada pendidikan anak usia dini untuk penerapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

2. **Secara praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis antara lain:

a. Untuk lembaga pendidikan anak usia dini baik formal, informal dan non formal hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan untuk mendukung penerapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.
b. Untuk para pendidik anak usia dini sebagai rujukan dalam menerapkan *toilet training* pada anak.
c. Untuk orang tua sebagai bekal dalam menerapkan *toilet training* pada anak sejak dini.
d. Untuk teman mahasiswa semoga bermanfaat menjadi rujukan bacaan dan referensi bahan kuliah mengenai *toilet training* pada anak.
e. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah koleksi-koleksi perpustakaan dalam bentuk penelitian ilmiah.
f. Penelitian ini merupakan penelitian baru mengenai *toilet training* dan penelitian ini terbatas pada peran ibu, peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian tentang peran ayah dan ibu dalam *toilet training* pada anak.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Lutviyah Program Studi Diploma 4 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang 2017, yang berjudul "Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet training Pada Anak Usia *Toddler* (18-36 Bulan)". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa perilaku orang tua memiliki hubungan terhadap kemampuan *toilet training* pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang buruk dalam menerapkan *toilet training* seperti orang tua yang masih membiasakan anak menggunakan diapers berdampak pada kemampuan *toilet training* pada anak hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga orang tua semakin kurang pengetahuan untuk mencontokan perilaku yang baik kepada anak.[9]
2. Jurnal karya Istianah, "Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan Toilet Training pada Anak usia toddler Di Desa Hadiwarno, Mejobo Kudus ", jurnal Keperawatan Anak, Vol 2 No.1, Mei 2014. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak hal ini dilihat dari perilaku pembiasaan, pujian kepada anak, pengalaman yang diberikan kepada anak. Sehingga anak dapat melakukan *toilet training* dengan matang, pengetahuan ibu yang baik didasarkan pada karakteristik pendidikan ibu yang sebagian besar sudah lulus SMA dan

[9]Lutviyah, "Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (18-36 Bulan)", *skripsi*, Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, 2017, h. 57. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/215/1/SKRIPSI%20LUTVIYAH%20PERPUS.pdf. Diakses pada tanggal 19 Maret 2021.

perguruan tinggi hal ini juga didukung oleh kesadaran ibu untuk memberikan pembiasaan *toilet training* pada anak.[10]

3. Jurnal karya Langen Nidhana Meysialla, Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuank Tambusai yang berjudul, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di PAUD Buah Hati Kampar" Jurnal Ners Universitas Pahlawan, Vol.2 No.2, 2018. adapun hasil penelitian dari 17 responden yang pola asuh orang tuanya yang buruk hanya terdapat 2 balita yang mampu melakukan *toilet training*, sedangkan dari 15 responden yang pola asuh orang tuanya baik terdapat 6 balita yang mampu melakukan toilet traning. Yang berarti bahwa pola asuh yang diberikan ibu sangat berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training* pada anak.[11]

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, ada persamaan dengan tema yang dikaji oleh peneliti namun penelitian terdahulu memfokuskan penelitian *toilet training* yang hanya dilakukan oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Penelitian terdahulu juga menelliti hubungan antara perilaku/pola asuh dan pengetahuan ibu dalam *toilet training*, sedangkan peneliti mengkaji penerapan toilet training yang diberikan kepada anak baik

---

[10]Istianah, "Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* Anak". https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3952, dalam *Jurnal Keperawatan Anak Stikes Muhammaddiyah Kudus,* Vol. 2 No. 1 Mei, 2014, h. 28.

[11]Langen Nidhana Meysialla, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di PAUD Buah Hati Kampar". https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/188, dalam *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, Vol. 2 No. 2 Juli, 2018, h. 14.

dari orang tua maupun orang-orang di sekitar anak yang membantu seperti kakak,kakek,nenek dan *baby suster*.

H. Sistematika Penulisan

1. **BAB I** Pendahuluan, Berisi Latar Belakang, Definisi Operasiolnal, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikasi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II** Landasan Teori, Berisi Hakikat Anak Usia Dini, Pengertian Penerapan, Toilet Training, Anak Usia Prasekolah.
3. **BAB III** Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data dan analisis data.
4. **BAB IV** Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
5. **BAB** V Penutup meliputi simpulan dan saran-saran.